

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akne Vulgaris merupakan penyakit kulit yang disebabkan peradangan kronis folikel pilosebacea yang kerap timbul semasa remaja, dengan ciri-ciri terdapatnya pigmentasi, jaringan parut, kista, nodul pustule, papul, serta komedo di lokasi predileksinya. Diketahui, akne yakni penyakit multifaktorial dengan manifestasi klinis yang terpengaruh beragam faktor meliputi stress, lingkungan fisik, trauma, makanan, kosmetik, genetik, serta hormon. AV (Akne Vulgaris) umumnya terjadi diantara umur 12 hingga 15 tahun, dengan tingkatan terparahnya di umur 17 hingga 21 tahun. 80% lebih AV mempengaruhi seseorang semasa dewasa awal serta anak-anak, subjek laki-laki lebih kerap terdampak dibanding dengan wanita. Prevalensi akne semasa remaja terbilang besar, yakni diantara 47% hingga 90% semasa remaja dengan derajat parah tinggi ditandai dengan beberapa *postular-cystic* serta lesi nodular (Moradi-Tuchayi *et al.*, 2015).

Hampir semua orang pernah mengalami akne vulgaris paling tidak sekali seumur hidupnya. (Kristiani *et al.*, 2017). Berdasarkan profil data peserta didik SMAN 1 Mranggen sebanyak 1043 siswa dengan jumlah 659 siswa perempuan dan 384 siswa laki laki, diketahui remaja laki laki di SMAN 1 Mranggen Jawa Tengah dapat dikatakan hampir tidak pernah terpapar penggunaan *skincare* wajah dibandingkan remaja perempuan (Lestari & Hermani, 2013). Penelitian Shanti

(2014) menyebutkan bahwa faktor hormonal, faktor genetik dan faktor makanan memiliki pengaruh terhadap angka kejadian akne vulgaris di SMAN 1 Mranggen. Hal ini diperparah dengan padatnya lalu lintas di wilayah Mranggen sehingga menimbulkan banyaknya polusi udara yang merupakan salah satu etiologi dari akne vulgaris (Putra & Winaya, 2018). Pada beberapa Negara seperti di Jepang dan Tokyo, tidak jarang dijumpai sekitar sebanyak 18,8% penderita mengalami resistensi antibiotik golongan linkomisin seperti clindamisin (Nakase *et al.*, 2017). Sedangkan di Indonesia sekitar 27-34% penderita akne vulgaris yang mendatangi dokter (Afiryanti, 2015). Terlebih beberapa penderita lebih memilih untuk melakukan pengobatan secara mandiri seperti menggunakan beberapa produk dengan berbagai macam bentuk seperti sabun wajah atau masker yang dapat dijadikan alternatif terapi tambahan yang efektif untuk mengatasi akne vulgaris (Yulianti *et al.*, 2015).

Masker wajah yang umum dijual mempergunakan formula bahan dari alam meliputi sayur, buah, serta lainnya. Buah pisang sudah terbukti mempunyai aktivitas antioksidan pada kulit serta buahnya, aktivitas antioksidan pada kulit pisang lebih besar dibanding pada buah pisang (Fakhrizal *et al.*, 2015). Kulit pisang memiliki kandungan senyawa fenolik dan polifenol seperti tanin sebagai antioksidan. Tanin yakni senyawa polifenol dari kelompok flavonoid dengan fungsi untuk pencegah kanker, pencegah peradangan, serta antioksidan kuat. Tanin sebagai antioksidan bekerja menstabilkan senyawa radikal bebas melalui menggenapi kurangnya elektron pada radikal bebas. Tanin mempunyai efek sinergis pada tujuan dari masker, yakni mengencangkan kulit. Tanin mampu

memadatkan protein pada kulit sehingga menimbulkan efek pengencang kulit (Muhsinin *et al.*, 2017).

Kulit pisang mengandung protein serta kalium yang bisa dipergunakan dalam melembabkan serta melembutkan kulit. Kulit buah pisang yang bagus untuk dipergunakan menjadi komposisi utama pada pembuatan masker yakni yang memiliki aroma tajam, kulit pisang ambon merupakan termasuk dalam klasifikasi tersebut. Ketika matang kulit tersebut memiliki tebal tidak kurang dari 0,3 milimeter, memiliki warna kuning muda, halus, dengan aroma khas serta memiliki tekstur empuk (Fitrianingsih & Purwanti, 2012).

Manfaat kulit pisang telah beberapa kali diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan El-Viera (2017) menunjukkan, ekstrak dari kulit pisang berpotensi memperlambat perkembangan bakteri *Propionibacterium acne* sebagai penyebab akne (El-Viera *et al.*, 2017). Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Wilyani (2017) juga melaporkan, ekstrak dari kulit pisang berpotensi memperlambat perkembangan bakteri *Propionibacterium acne* (Wilyani, 2017). Dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kandungan ekstrak kulit pisang yang memiliki efek anti bakteri adalah flavonoid dan tannin. Selain sebagai anti bakteri, flavonoid dan tannin juga memiliki efek anti oksidan dan anti inflamasi. Ketiga hal tersebut diduga dapat menghambat patogenesis akne vulgaris.

Berdasarkan uraian tersebut, akne merupakan permasalahan kulit yang harus diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi penderitanya, oleh sebab itu sangatlah diperlukan terapi yang efektif. Berbagai metode yang diduga dapat mengatasi masalah kesehatan ini perlu untuk

dilakukan, salah satunya adalah dengan penggunaan masker dari kulit buah pisang. Modalitas ini digunakan karena bahan dasar yang mudah didapat di masyarakat dan harganya yang relatif lebih terjangkau. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlunya penelitian lanjut terhadap ekstrak kulit pisang ambon yang diformulasi masker terhadap perbaikan klinis pada kulit yang menderita Akne Vulgaris. Selain itu keterjangkauan peneliti dan jumlah sampel yang tersedia juga perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan diambil dari siswa yang bersekolah di SMAN 1 Mranggen, Kabupaten Demak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang, penulis menetapkan rumusan masalah meliputi: “Bagaimana pengaruh pemberian masker ekstrak kulit pisang ambon terhadap perbaikan akne vulgaris?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian masker ekstrak kulit pisang ambon terhadap perbaikan akne vulgaris.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui rerata selisih skor penderita akne vulgaris pada remaja di SMAN 1 Mranggen
2. Menganalisis efektivitas masker ekstrak kulit pisang ambon sebagai terapi akne vulgaris pada remaja di SMAN 1 Mranggen

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, perolehan dari penelitian bisa menjadi wawasan terkait manfaat kulit pisang ambon pada kulit, terutama digunakan sebagai masker untuk mengatasi permasalahan jerawat
2. Bagi ilmu pengetahuan, perolehan dari penelitian bisa menjadi kontribusi ilmiah, terutama dalam bidang dermatologi
3. Bagi peneliti, penelitian ini bisa menjadi sarana untuk memperdalam keilmuan pada bidang dermatologi dan fitofarmaka.



1.5.Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Kesimpulan
(El-Viera <i>et al.</i> , 2017)	Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Tepung Kulit Buah Pisang Ambon (Musa Paradisiaca) Terhadap Propionibacterium Acne Atcc 1223 Dan Staphylococcus Epidermidis Atcc 12228	Ekstrak tepung kulit buah pisang ambon (Musa paradisiaca) lebih berpotensi menghambat bakteri Propionibacterium acne dibandingkan staphylococcus epidermidis.
(Wilyani, 2017)	Pengaruh Ekstrak Kulit Pisang Ambon (Musa Paradisiaca) Terhadap Pertumbuhan Propionibacterium Acnes Secara In Vitro	Ekstrak kulit pisang ambon mencegah pertumbuhan Propionibacterium acnes secara in vitro
(Faiz, 2018)	Uji Aktivitas Antibakteri Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Dan Kulit Buah Pisang Ambon (Musa Paradisiaca L.)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi ekstrak etanol daun pisang ambon dan kulit pisang memiliki aktivitas antibakteri terhadap S. aureus, P. aeruginosa, dan S. typhi.